



Individualisme versus Komunalisme dalam Sastra

Oleh: Donny Syofyan

Dosen Sastra Inggris FIB Unand

TERKAIT dengan konteks individualisme dan kolektifisme, perbedaan kultural sangat penting. Individualisme sangat kuat dalam budaya Australia, sedangkan dalam budaya Indonesia kolektifisme cukup relevan. Tension ini relatif banyak ditemukan dalam pelbagai kontribusi sastra para kritikus Indonesia dan Australia. Tulisan-tulisan Okky Madasari dan Subagio Sastrowidjanto bisa mewakili pendekatan Indonesia yang kritis dan analitis. Keduanya menunjukkan komentar-komentar yang tegas sangat memuji mengenai standar tulisan yang berpengaruh bagi banyak penulis Indonesia. Interpretasi berbagai teks ditulis dalam konteks subyek yang beragam. Juga ditemukan adanya aspek yang mengaitkan dengan penemuan literatur dalam teks-teks Indonesia dan seloknya. Dengan daya terkedal untuk ekspresi kekokosan, para kritikus ini melakukan upaya yang berbeda untuk memahami teks-teks Indonesia dari perspektif yang jelas.

Keunggulan individualisme dan kolektifisme Okky Madasari Di tengah gencarnya penelitian mengenai kultur atau literatur dan psikologi dalam masyarakat Indonesia, Madasari memul dengan Maryam (2014). Dalam karya sastra itu, Okky melakukan karakter perlawanan dan tekadan dominan sosial dalam sebuah masyarakat patriarkal. Lewat karya seni naratif itulah, Okky menggambarkan struktur kultural masyarakat Indonesia melalui kecerdasan individualisme. Praktik-praktik konvensional, ritual, nilai-nilai dan keyakinan berdir tegak di atas preferensi atau pilihan individu. Norma-norma yang berkaitan dengan perkawinan dan praktik kebudayaan sastrawi istisemanya didasarkan pada preferensi kolektif dan aturannya didasarkan secara budaya. Okky menggambarkan cara-cara masyarakat Indonesia melihat iman dan cinta. Sebagai sarjana Okky membuat pembea menafsirkan bahwa — meskipun ini adalah perasaan yang sangat individualis — namun dalam struktur sosial kolektif Indonesia, rasa dibatasi menurut praktik seni atau norma sosial. Sementara yang melakukan kebergunaan kolektif adalah orang tua, teman Maryam, sebagaimana diartikan oleh Okky, adalah komentar kritis tentang individu dan subyek, melalui gagasan kolektif mengenai norma-norma sosial. Pendidikan Maryam adalah hasil dari pilihan pribadinya untuk menentang kebebasannya dan perjuangan untuk pembebasan. Perbedaannya tentu merupakan cara penulisan yang berbeda dalam masyarakat. Alasannya adalah gambaran yang lebih tentang cara-cara orang Indonesia mencari kehidupan individu dari sudut pandang kolektif.

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, Madasari dapat melihat betapa keributannya dalam pola kolektif kehidupan Indonesia, terutama yang dipengaruhi oleh budaya Australia. Kolektifitas kontribusi dan pengaruh sastra Australia terhadap Indonesia ditunjukkan secara jelas oleh Okky. Dalam sebuah artikel berjudul *The Jakarta Post* (2016), Okky menyebutkan bahwa kritikus sastra Australia nyaris tidak terikat pada tulisan-

tulisan Indonesia. Selama beberapa dekade orang Australia menganggap Indonesia sebagai kawasan binaan wisata.

Tak kalah menariknya, ia juga menyatakan bahwa secara berturut-turut para penulis Indonesia juga menganggap Australia sebagai taraih saat sajian keamanannya. Tampaknya tidak ada harapan bagi para penulis Indonesia untuk menaruh minat terhadap budaya Australia. Teks-teks Indonesia tampaknya lebih komersial dan pedali dengan budaya Tanah Air. Interdependensi kemampuan politik dan ekonomi dimobil di antara negara-negara ini setelah praktik perdagangan bebas. Dalam proses itulah perkembangan sastra dan teks kekinian Indonesia mulai dipengaruhi oleh budaya Australia. Dalam konteks ini, ia merujuk kepada karya David Hill, *The Two Looking Institutions: Timun Jambul Marzuki and Heriawan* (1993), yaitu untuk mendapatkan wawasan pemikiran budaya Indonesia dan mengetahui tentang bagaimana budaya yang diadopsi oleh masyarakat Indonesia. Karya ini terikat sebagai karya penting untuk memaparkan budaya Indonesia ke masyarakat dunia, terutama Australia.

Kritik sastra Indonesia oleh Hae Zen amat menarik karena terkait dengan cara menganalisis esensi tulisan-tulisan berbahasa Indonesia. Analisis kritis terhadap teks-teks Indonesia oleh Hae sangat terikat dalam hal memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang budaya dan konstruksinya. Perbincangan puisi karya Subagio Sastrowidjanto oleh Hae (2013) menunjukkan elemen ketegangan yang berubah antara pot dan puisi. Di bawah paparan ideologis kolektif, Hae secara khusus memaparkan perbedaan mendaur dalam menulis sesuatu yang oleh terwujud secara alami dan sesuatu yang merupakan hasil dari pondok ideologis. Sementara itu, Hae menekankan bahwa Hae menekankan perhatian pada pembea terhadap kecerdasan penulisan kolektifitas dalam berbagai jenis puisi. Dalam kata-kata Hae, puisi yang terinspirasi oleh intelektualisme merupakan jekatan untuk penyair dan dalam hal ini khusus untuk Subagio Sastrowidjanto.

Di tengah ketegangan yang konstan untuk mendapatkan garis besar tulisan-tulisan, Subagio Sastrowidjanto diakui sebagai salah satu intelektual paling terkemuka dalam seni sastra Indonesia modern. Zen secara khusus memaparkan bahwa apa yang terjadi. Sebagai Sastrawan yang terikat dengan puisi, ia telah mengaitkan penik modern dalam dunia global. Ketika mengacu pada karya-karya Goenawan Mohamad, Hae (2014) menulis bahwa Goenawan Mohamad melanjutkan tren konstanisasi Chairil Anwar. Representasi tegas dari mode kolektif mengenai norma-norma kemasyarakatan yang telah

terungkap oleh sisi perbatasan menegakkan individualisme teroris dalam tulisan-tulisan Goenawan Mohamad. Sebagai misal, ini terlihat dalam karyanya, "Pater A Young Post sebagai Madin Kuruhang". Seperti yang diidentifikasi oleh Hae, Goenawan adalah sosok kuat dan banyak menegakkan lingkungan yang dibudanya dalam proses mendapatkan pengalaman. Dengan masyarakat dan budaya kemutir tampaknya menjadi faktor utama dalam hal ini. Tujuan Hae adalah untuk merujuk pada kecerdasan sosial dan budaya Indonesia yang terlihat kolektif tetapi upaya memarang pilihan dan kecenderungan individualistik ada di antara literatur.

Tren Kritis dan Asing Sementara interpretasi Australia tentang individualisme jauh lebih kuat dibandingkan praktik-praktik yang berlaku di Indonesia. Masyarakat Australia mengaitkan budaya yang lebih kebarat-baratan dibandingkan budaya Asia. Alasannya jelas berkaitan dengan literatur. Para pemikir Inggris di Australia memberikan pengaruh yang sangat kuat bagi pemalaran individu terhadap emosi dan perasaan. Namun, variasi masih ada menyangkut penduduk pribumi, yakni masyarakat Aborigin. Mereka lebih condong untuk tetap dekat dengan komunitas dan budaya mereka. Dalam banyak hal mereka tidak terikat dalam cara menuliskan kehidupan secara individual. Pengkritik Australia tentang kwen dan narasi sastra Indonesia jarang ditemukan. Bahkan kemudian ada beberapa kritikus sastra Australia terkemuka yang sangat terikat dalam memahami cara Indonesia dalam memandang hidup dan budaya. Karya-karya George Quinn sangat dekat dengan cara Indonesia menuliskan budaya dan praktik bahasa masyarakat, dalam teks-teks yang berbeda. Bahkan seni narasi dan ideologi dualisme oleh Quinn dengan ceruk yang luas.

George Quinn Dalam esainya *On Translating Indonesian*, Quinn (2001) mengacu pada pentingnya menegakkan kolektifitas bahasa ke dalam bahasa Inggris. Menurut Quinn hubungan antara bahasa Indonesia terhadap budaya Inggris sangat terikat karena melibatkan minat perbincangan bahasa Inggris ke pada teks-teks Indonesia. Sementara kata-kata Indonesia dan Inggris terpisahkan. Ada celah dan ketegangan untuk menegakkan kebergunaan oleh kaitan budaya. Keunikannya, perbedaan literatur Indonesia dalam menegakkan bahasa Indonesia oleh orang-orang yang berbahasa Inggris. Perbedaan yang diartikan oleh Quinn disebabkan oleh keyakinan linguistik Indonesia terhadap bahasa Inggris. Quinn mengacu pada kata rice [beras] yang tidak memiliki nama lain dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki empat nama yang berbeda. Hal yang

seru juga bisa dilihat untuk pemalaran jari-jari tangan dan kaki dalam bahasa Indonesia.

Dalam bukunya *The Need in Indonesia* (1992), Quinn menyatakan bahwa sangat sedikit pemalaran yang dibuat dalam kontribusi sastra Indonesia, terutama di luar Indonesia. Perbedaan yang diartikan oleh Quinn adalah ketegangan terbalik seni dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Teks-teks naratif Indonesia seperti yang dipaparkan oleh Quinn sangat terikat dengan kebarat-baratan yang menegakkan kebarat-baratan yang jelas terlihat dengan budaya Indonesia. Namun, pemalaran yang signifikan tidak diartikan oleh karyanya minat terhadap teks-teks bahasa Indonesia oleh para pelajar dan mahasiswa. Lemut Quinn ada dan alasan sebagai penyebab redupnya keterbatasan para pelajar terhadap seni narasi Indonesia, "declining levels of interest in literary studies coupled with an increasing unwillingness on the part of the university to tolerate specialist courses with small enrollments, and declining staffing levels that compel staff to devote their time increasingly to the national level teaching the Indonesian language" (menurutnya minat dalam studi sastra kebarat-baratan dengan meningkatnya ketegangan di pihak universitas untuk menegakkan mata kuliah tertentu dengan jumlah pendidik yang kecil, serta pemalaran tingkat staf pengajar yang menegakkan waktu mereka untuk pengajaran bahasa Indonesia yang kian menurun).

Menurutnya minat terhadap bahasa dan sastra Indonesia dalam sistem pendidikan tinggi merupakan keadaan yang menyedihkan bagi budaya Indonesia. Quinn memaparkan pemalaran teroris dalam proses menegakkan sastra Indonesia ke dalam bahasa lain, terutama bahasa Inggris. Bahkan dalam konteks ini, ia menyalahkan bahwa perlu ada keadilan untuk menerima sastra Australia terkemuka yang sangat terikat dalam memahami cara Indonesia dalam memandang hidup dan budaya. Karya-karya George Quinn sangat dekat dengan cara Indonesia menuliskan budaya dan praktik bahasa masyarakat, dalam teks-teks yang berbeda. Bahkan seni narasi dan ideologi dualisme oleh Quinn dengan ceruk yang luas.

George Quinn Dalam esainya *On Translating Indonesian*, Quinn (2001) mengacu pada pentingnya menegakkan kolektifitas bahasa ke dalam bahasa Inggris. Menurut Quinn hubungan antara bahasa Indonesia terhadap budaya Inggris sangat terikat karena melibatkan minat perbincangan bahasa Inggris ke pada teks-teks Indonesia. Sementara kata-kata Indonesia dan Inggris terpisahkan. Ada celah dan ketegangan untuk menegakkan kebergunaan oleh kaitan budaya. Keunikannya, perbedaan literatur Indonesia dalam menegakkan bahasa Indonesia oleh orang-orang yang berbahasa Inggris. Perbedaan yang diartikan oleh Quinn disebabkan oleh keyakinan linguistik Indonesia terhadap bahasa Inggris. Quinn mengacu pada kata rice [beras] yang tidak memiliki nama lain dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki empat nama yang berbeda. Hal yang